

Panti Rahayu Kelor, Teman dalam Pengharapan

"Pelayanan para mitra karya kerasulan kesehatan sangat luar biasa, baik para dokter, perawat, maupun mitra penunjang nonmedis lainnya. Mereka memberikan diri, waktu, tenaga, menyapa, ramah dan mendahulukan keselamatan jiwa."

Masyarakat di Gunungkidul masih sangat membutuhkan sarana kesehatan yang dirasa sangat kurang. Dalam kesempatan audiensi Pengurus Yayasan Panti Rapih pada 11 Januari 1998, Mgr. Ignatius Suharyo, Uskup Keuskupan Agung Semarang (1997-2009), menyampaikan harapan agar Yayasan Panti Rapih mendirikan sarana kesehatan di Kabupaten Gunungkidul. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat kecil yang jauh dari jangkauan sarana kesehatan yang sudah ada. Sejalan dengan harapan Mgr. Ignatius Suharyo, umat Paroki Santo Petrus dan Paulus, Kelor, juga memiliki harapan agar di Kelor dibangun sebuah sarana kesehatan.

Kisah kasih berawal dari dibukanya klinik Rawat Inap Panti Rahayu Kelor, yang hadir di Gunungkidul. Dalam perjalanan awal, klinik ini belum banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat sekitar. Jumlah pasien yang datang juga masih sedikit. Seperti kata Bunda Elisabeth, falsafah Panti Rahayu, "betapa Tuhan yang baik itu menganugerahkan rahmat-Nya dan memberkati setiap hari (EG 57)." Maka dengan berjalannya waktu, klinik Rawat Inap Panti Rahayu mengadakan beberapa kegiatan dengan tujuan mempromosikan dan mengenalkan diri sebagai salah satu unit karya dari Yayasan Panti Rapih kepada masyarakat sekitar.

Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pengobatan gratis, bakti sosial ke area-area sekitar Kecamatan Karangmojo, dan membagikan brosur. Meski baru dibuka klinik rawat inap, masyarakat sekitar mulai berdatangan berobat per/hari 20-30 orang, dengan jumlah sumber daya manusia yang masih sedikit 20 orang, kapasitas *bed* ada 10-12. Saat masih klinik Rawat Inap Panti Rahayu, para karyawan masih terbatas, mereka saling membantu, bekerja sama, saling mengisi bahkan bekerja keras membersihkan ruangan, mengepel, menyapu sendiri karena waktu itu belum bekerja sama dengan pihak ke tiga dari *cleaning service*.

Para dokter yang mengawali Klinik Panti Rahayu juga masih sangat terbatas. Klinik Rawat Inap Panti Rahayu berjalan selama 2 tahun, dengan berjalannya waktu dan dengan rahmat Tuhan, Klinik Panti Rahayu semakin dikembangkan dengan menjadi Rumah Sakit Panti Rahayu tipe D dengan kapasitas 50 tempat tidur. Seiring dengan berdirinya RS Panti Rahayu didirikan juga biara suster CB. Di RS Panti Rahayu, para suster CB terlibat dalam pelayanan kesehatan yang ada di RS Panti Rahayu dan yang menjadi perintis pertama kali adalah Sr. Silvi. Sebelum adanya biara, Sr. Silvi mendapat tugas perutusan memulai karya di klinik Rawat Inap Panti Rahayu Kelor.

Kendati belum ada biara, Sr. Silvi dengan semangat, demi pelayanan dan keselamatan kepada sesama, beliau rela pulang-pergi naik-turun gunung demi pelayanan kepada mereka yang menderita dan yang membutuhkan. GPCB (*Guidance Principle Carolus Borromeus*) mengajak pada iman yang dalam. Kehadiran para suster CB sangat dirasakan oleh mitra kerasulan dan juga masyarakat sekitar. Para suster terlibat dalam pelayanan kesehatan melalui tugas perutusan masing-masing. Para suster menghidupi semangat spiritualitas Bunda Elisabeth, yaitu demi keselamatan sesama dan demi memuliakan nama Tuhan.

Para suster selain berkarya di Rumah Sakit Panti Rahayu juga terlibat di gereja dan lingkungan masyarakat. Biara suster CB berada ditengah-tengah masyarakat, sehingga pelayanan dan kerasulan juga terlibat dalam kegiatan doa lingkungan, latihan

koor, dan memimpin ibadah. Terlibat kegiatan RT, ikut sumbangan ronda malam, dan bila tetangga keseripahan, hajatan, dll. Di gereja terlibat dalam bidang pewartaan, menjadi prodiakon, terlibat di sekolah minggu dan acara-acara paroki, dan terlibat dalam kegiatan para suster dan romo se-Gunungkidul.

Rumah Sakit Panti Rahayu Kelor (tipe D) semakin maju dan berkembang pesat dengan usia yang terbilang masih muda, tahun 2018 Rumah Sakit Panti Rahayu memasuki usia 5 tahun (Lustrum I). Rumah Sakit Panti Rahayu semakin dikenal masyarakat, baik di sekitar Kecamatan Karangmojo maupun di daerah-daerah yang jauh. Dengan kesaksian para pasien dan keluarga yang pernah dirawat dan berobat jalan, Rumah Sakit Panti Rahayu semakin dikenal oleh masyarakat sekitar. Dengan membuka pelayanan BPJS tahun 2015, Rumah Sakit Panti Rahayu semakin ramai dan banyak masyarakat yang datang berobat. Rumah Sakit Panti Rahayu terbuka dan melayani siapa saja yang datang, baik pasien dengan jaminan BPJS (PBI-NON PBI) maupun masyarakat yang dengan biaya sendiri tidak ada pembedaan pelayanan.

Penambahan jumlah tenaga medis dan nonmedis menjadikan pelayanan di Rumah Sakit Panti Rahayu dapat berjalan sesuai dengan prosedur. Pelayanan para dokter yang memberikan pelayanan, rela datang jauh-jauh untuk turut serta membantu masyarakat di Kabupaten Gunungkidul. Dengan RS tipe D, maka pelayanan di rawat inap, semakin meningkat. Ketika pasien yang ada di IGD maupun yang sudah di rawat inap (opname) memerlukan penanganan lebih lanjut akan dirujuk ke rumah sakit yang besar - RS Panti Rapih, RS. Sardjito, RS Bethesda, PKU Kota Yogyakarta. Adanya BPJS sangat membantu masyarakat kecil untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Pada umumnya masyarakat di Gunungkidul kurang memperhatikan soal kesehatan, sehingga banyak yang datang ke RS Panti Rahayu dengan kondisi yang terlambat. Angka kecelakaan lalu lintas di Gunungkidul juga tinggi bahkan sampai pada kematian karena naik motor kencang, tidak memakai helm, dan tidak punya SIM.

Seiring dengan perjalanan waktu, RS Panti Rahayu, semakin berkembang cepat dan semakin dikenal dan dicintai oleh



masyarakat sekitar. Dukungan dari Bupati Gunungkidul dan dengan melihat kebutuhan sarana kesehatan yang sudah berjalan, Rumah Sakit Panti Rahayu memberanikan diri untuk maju menjadi rumah sakit tipe C, meski Rumah Sakit Panti Rahayu baru akan memasuki usia 5 th (2018). Dengan bantuan rahmat Tuhan, segenap keluarga besar Rumah Sakit Panti Rahayu membangun iman dan harapan bersama dengan saling bekerja sama, saling mendukung dan bekerja keras untuk mewujudkan harapan menjadi rumah sakit tipe C.

Pelayanan para mitra karya kerasulan kesehatan sangat luar biasa, baik para dokter, perawat, maupun mitra penunjang nonmedis lainnya. Mereka memberikan diri, waktu, tenaga, menyapa, ramah dan mendahulukan keselamatan jiwa. Banyak pengalaman yang sudah dialami oleh para mitra karya Rumah Sakit Panti Rahayu yang kurang baik misalnya di komplain pasien dan keluarga, minta didahulukan, ingin cepat mendapatkan pelayanan. Semua perbaikan dilakukan demi kemuliaan Tuhan demi para pasien yang sangat membutuhkan pelayanan hati di saat mereka mengalami sakit baik secara fisik maupun psikis.

Iman para mitra terus-menerus dikuatkan dan ditumbuhkan, sekaligus bersama-sama menghidupi spiritualitas Bunda Elisabeth dan St. Carolus Borromeus. Dengan adanya kegiatan rekoleksi, seminar, misa bulanan, sakramen tobat, menjadi daya kekuatan yang utama bahwa tanpa itu semua, Rumah Sakit Panti Rahayu tidak bisa seperti sekarang ini. ***

Sr. Lutgari, CB